



EPISTEMOLOGI PENYEMBUHAN TRADISIONAL: MUNGKINKAH UNTUK BERKOLABORASI DENGAN PENGOBATAN MODERN?

Rima Hariati

Universitas Gadjah Mada

rimahariati525001@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Epistemology,
Traditional
Healing, Mental
Health*

Accepted: 07-12-2023

Revised: 17-03-2024

Approved: 24-03-2024

Traditional healing is a popular alternative treatment chosen by many people. In contrast to modern medical treatment which is based on ratios, methodology, and scientific evidence, traditional healing has its own knowledge system. This research aim to explain the epistemology of traditional healing and explore the potential and challenges of integrating traditional healing with modern medicine. The research methodology involved a traditional literature review, including selecting a review topic, searching for related literature in the Google Scholar database, collecting and analyzing relevant literature, writing a review, and creating a bibliography. The results of this literature review explain the sources of traditional healing knowledge, how traditional healing knowledge is transmitted, and the potential and challenges of collaborating traditional healing with modern medical treatment. This research can be input for further studies on addressing the challenges and potential of collaboration between traditional healing and modern medical treatment, especially in Indonesia.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Epistemologi,
Penyembuhan
Tradisional,
Kesehatan Mental*

diterima: 07-12-2023

direvisi: 17-03-2024

disetujui: 24-03-2024

Penyembuhan tradisional tetap menjadi salah satu alternatif pengobatan yang banyak dipilih oleh masyarakat. Berbeda dengan pengobatan medis modern yang berorientasi pada rasio, metodologi dan bukti ilmiah, penyembuhan tradisional memiliki epistemologinya tersendiri. Penelitian ini mencoba mengelaborasi epistemologi dari penyembuhan tradisional serta potensi dan tantangan dari kolaborasi penyembuhan tradisional dan pengobatan modern. Metode yang digunakan adalah tradisional literature review. Tahapan yang dilakukan dalam literatur review ini, yaitu dengan memilih topik ulasan, mencari literatur terkait di database Google Scholar, mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, menulis ulasan, dan membuat daftar pustaka. Hasil tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang sumber pengetahuan penyembuhan tradisional, bagaimana pengetahuan penyembuhan tradisional didapatkan, dan apa saja potensi serta tantangan dalam kolaborasi penyembuhan tradisional dengan pengobatan medis modern. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam menjawab tantangan dan potensi kolaborasi penyembuhan tradisional dan penyembuhan medis modern, khususnya di Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia adalah 1,7 per mil. Sementara pada tahun 2018, Riskesdas melaporkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia adalah 7 per mil. Berdasarkan data tersebut maka peningkatan prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 312% (Wijaya, 2019)

Jumlah prevalensi gangguan kesehatan mental yang meningkat secara signifikan, sayangnya belum beriringan dengan peningkatan dalam segi penanganan dan pelayanan. Berdasarkan laporan penelitian, ada sekitar 91% masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan mental tidak tertangani dengan baik, dan hanya 9% sisanya yang dapat tertangani Rachmawati (2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus gangguan kesehatan mental di Indonesia yang belum tertangani oleh tenaga praktisi kesehatan mental.

Salah satu alasan mengapa masih banyak kasus gangguan kesehatan mental yang belum tertangani oleh profesional adalah karena adanya kesenjangan dalam akses terhadap layanan. Akses terhadap layanan kesehatan mental di Indonesia masih belum merata dan terpusat hanya di daerah perkotaan. Sementara jumlah tenaga profesional kesehatan mental juga masih sangat sedikit jika dibandingkan jumlah penduduk di Indonesia (Rokom, 2022). Selain itu, biaya layanan kesehatan mental bagi sebagian masyarakat dianggap terlalu mahal dijangkau. Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak kasus kesehatan mental di Indonesia tidak tertangani dengan baik oleh tenaga profesional.

Selain karena akses terhadap layanan, ternyata budaya juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam kesehatan mental, karena perilaku individu tidak terlepas dari budayanya (Cronk, 2017). Bagaimana seorang individu atau masyarakat memahami sakit, penyebab dari suatu penyakit dan bagaimana mereka merefleksikan gejala-gejala yang mereka alami, serta bagaimana upaya mereka dalam mencari bantuan dipengaruhi oleh budaya yang dipegang (U.S Departement of Health and Human Services, 2001). Sebagaimana hasil penelitian Jidong et al., (2021) menunjukkan bahwa masyarakat di Nigeria memandang bahwa kondisi gangguan kesehatan mental disebabkan oleh kutukan spiritual yang dikaitkan dengan kekuatan supranatural seperti sihir ataupun roh leluhur. Kepercayaan akan adanya pengaruh kekuatan supranatural inilah yang menjadikan masyarakat lebih cenderung memilih penyembuhan tradisional dibandingkan dengan pengobatan profesional kesehatan mental. Masyarakat yang memercayai adanya gangguan jin dalam gejala gangguan kesehatan mental lebih mengutamakan pengobatan tradisional daripada pengobatan dari praktisi kesehatan mental (Fekih-Romdhane et al., (2023).

Begitu juga di Indonesia, sebagian masyarakat juga cenderung memilih penyembuhan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mental (Caesaria & Yulianti, 2020). Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan dan budaya yang dipegang oleh suatu masyarakat. Masyarakat di Indonesia berasal dari beragam suku dan budaya, serta memiliki pemahaman yang beragam terkait penyebab sakit dan metode penyembuhannya. Misalnya, kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh gangguan roh, sehingga yang mampu menyembuhkan adalah orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan supranatural (Junaidi, 2022; Widiyanti et al., 2021). Dengan demikian, mempelajari tentang bagaimana

perilaku pengobatan tradisional menjadi sangat penting. Penelitian terkait perilaku pengobatan tradisional harapannya dapat memberikan masukan tentang peluang dan upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku pengobatan medis modern dan pelaku pengobatan tradisional dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Putro, 2018).

Hanya saja di era modern ini, ketika paradigma keilmuan yang menekankan pada bukti empiris, penyembuhan tradisional menghadapi tantangan untuk dapat menyesuaikan dengan standar sains (Quah, 2003). Penyembuhan tradisional dituntut untuk dapat memenuhi syarat penelitian dan praktik yang telah diterapkan di dunia medis dan diakui oleh dunia internasional (Quah 2003). Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba mengulik lebih jauh bagaimana epistemologi dari penyembuhan tradisional melalui sudut pandang filsafat ilmu. Kajian literatur terkait epistemologi penyembuhan tradisional ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sumber pengetahuan terkait penyembuhan tradisional didapatkan. Selain itu, harapannya dapat memberikan masukan tentang peluang maupun tantangan untuk penyembuhan tradisional berkolaborasi dengan penyembuhan modern dalam mengatasi masalah kesehatan mental.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah ringkasan bidang subjek yang mendukung identifikasi pertanyaan penelitian tertentu (Rowley & Slack, 2004). Adapun tinjauan literature yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *traditional literature review*. *Traditional literature review* adalah jenis tinjauan yang bertujuan mengkritisi dan merangkum keseluruhan literatur dan menarik kesimpulan tentang topik yang dimaksud (Cronin et al., 2008).

Dalam menyusun artikel ini, penulis melakukan 5 tahapan sesuai dengan panduan (Cronin et al., 2008), yaitu memilih topik, mencari literatur terkait, mengumpulkan dan menganalisis literatur, menulis ulasan dan membuat daftar pustaka. Pertama, peneliti memilih topik ulasan, yaitu epistemologi penyembuhan tradisional. Kedua, peneliti melakukan pencarian artikel di database Google Scholar terkait epistemologi penyembuhan tradisional dengan menggunakan tiga kata kunci, yaitu “*epistemology*” OR “*source of knowledge*” AND “*traditional healing*”. Ketiga, setelah melakukan pencarian artikel di database, penulis melakukan pemindaian terhadap artikel melalui judul dan membaca abstrak penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan, membaca dan menganalisis artikel yang relevan dengan tujuan penelitian ini (Cornin et al., 2008). Hanya saja dalam mengumpulkan literatur terkait, penulis tidak melakukan tahapan ekstraksi data yang sistematis. Hal ini dikarenakan pendekatan *traditional literature review* berbeda dengan pendekatan *sistematis literature review* yang mengharuskan adanya kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat (Paré & Kitsiou, 2016). *Traditional literature review* bertujuan untuk membahas bidang subjek tertentu berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan (Cornin et al., 2008). Setelah meninjau dan merangkum hasil temuan, peneliti menulis tinjauan literatur. Pada tahap terakhir, penulis menyusun daftar pustaka.

III. PEMBAHASAN

3.1 Apa yang dimaksud dengan Epistemologi?

Apabila membahas tentang apa dan bagaimana suatu pengetahuan didapatkan, maka tidak terlepas dari pembahasan tentang epistemologi. Pengetahuan dan epistemologi adalah dua hal yang tak terpisahkan, karena 'episteme' itu sendiri berarti pengetahuan (Sol & Heng, 2022). Epistemologi terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti ilmu (Muslih, 2016). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki pertanyaan-pertanyaan tertentu tentang pengetahuan dan keyakinan manusia, serta pemikiran dan penalaran yang telah menjadi bagian filsafat sejak awal mulanya (Stroud, 2011). Oleh sebab itu, epistemologi sering kali diidentifikasi sebagai teori pengetahuan (Sarkar dan Pfeifer, 2006).

Merujuk pada Muslih (2016) bahwa bidang epistemologi mengkaji beberapa persoalan pokok terkait pengetahuan, di antaranya adalah; apa sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah datangnya pengetahuan itu dan bagaimana cara individu mengetahuinya? Apa sifat dasar pengetahuan dan apakah pengetahuan itu valid? Oleh sebab itu, berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji dalam epistemologi, peneliti akan menerapkannya pada studi ini dalam upaya menganalisis pengetahuan terkait penyembuhan tradisional. Penulis mencoba menganalisis apa saja sumber-sumber pengetahuan dalam penyembuhan tradisional dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Namun, sebelum jauh menganalisis pengetahuan terkait penyembuhan tradisional dalam sudut pandang epistemologi, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan definisi dan ciri dari penyembuhan tradisional pada sub-bab berikutnya.

3.2. Penyembuhan tradisional dan masalah kesehatan mental

WHO (2013) mendefinisikan pengobatan/penyembuhan tradisional sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman asli budaya yang berbeda-baik yang dapat dijelaskan atau tidak—yang digunakan untuk menjaga kesehatan dan pencegahan, diagnosis, perbaikan atau pengobatan penyakit fisik dan mental. Penyembuhan tradisional biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat holistik dan lebih mengemukakan kearifan kolektif (*collective wisdom*) dari pengetahuan asli yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ashforth, 2005). Penyembuhan tradisional sering menjadi salah satu pilihan pengobatan masyarakat, karena memang berakar dari pengalaman budaya tertentu (Arnault, 2009).

Penyembuhan tradisional umumnya dilakukan oleh praktisi penyembuhan tradisional. Praktisi penyembuhan tradisional ini umumnya telah diakui oleh masyarakat mempunyai kompetensi dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti nabati, hewani, dan mineral (Shankar et al., 2012). Adapun dalam praktiknya, penyembuhan tradisional menggunakan beberapa cara seperti; menggunakan obat-obatan herbal yang didapat dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, mengadakan ritual dengan doa-doa, ataupun upacara tertentu (Lichtenstein et al., 2017). Cara-cara dan ritual tertentu yang biasanya dilakukan pada penyembuhan tradisional berasal dari latar belakang sosial, budaya, agama, pengetahuan, sikap dan kepercayaan yang berlaku di suatu daerah (Shankar et al., 2012).

Dalam konteks kesehatan mental, budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk preferensi masyarakat dalam menentukan kemana sebaiknya mencari pengobatan. Sebagian masyarakat memilih penyembuhan tradisional sebagai yang sebagai pengobatan alternatif yang mereka datangi ketika

mengalami sakit (Setyoningsih & Artaria, 2016). Hal ini disebabkan adanya pengaruh kepercayaan budaya terhadap niat pencarian bantuan—seperti kepercayaan bahwa sakit yang dialami disebabkan oleh pengaruh supranatural (Caesaria & Yulianti, 2020). Hasil penelitian Fekih-Romdhane et al. (2023) melaporkan bahwa masyarakat yang memercayai gangguan kesehatan mental disebabkan oleh pengaruh supranatural dilaporkan lebih cenderung mencari bantuan kepada penyembuh tradisional (Fekih-Romdhane et al., 2023). Dengan demikian, penting untuk para praktisi mempertimbangkan faktor budaya dan kepercayaan dalam menangani masalah kesehatan mental di lapangan.

Selain karena adanya pengaruh dari kepercayaan dan budaya, penyembuhan tradisional juga memiliki pendekatan yang holistik (Wahyuni, 2021). Pendekatan yang berbeda ini yang mungkin menjadi salah satu alasan mengapa individu lebih cenderung memilih penyembuhan tradisional dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Penyembuhan tradisional dianggap memiliki pendekatan yang holistik, karena melibatkan pikiran, tubuh, spiritual, masyarakat, serta lingkungan dalam prosesnya (Marques et al., 2022). Jika dalam pengobatan modern lebih banyak berkaitan dengan praktisi pengobatan dan individu yang sakit, maka dalam penyembuhan tradisional juga mungkin mengikut sertakan masyarakat dalam prosesi penyembuhannya, sehingga individu yang menggunakannya lebih merasakan adanya dukungan sosial dan kehadiran kelompok dalam proses pengobatan yang mereka jalani (Lichtenstein et al., 2017).

3.3. Epistemologi penyembuhan tradisional

- ***Darimana sumber pengetahuan penyembuhan tradisional didapatkan?***

Kutesa (2018) menyatakan bahwa pengetahuan terkait penyembuhan tradisional bersumber dari tiga hal, yaitu sumber kepercayaan yang didapat secara intuitif, sumber pengamatan dan pengalaman, serta sumber dugaan dan refutasi. Pertama, penyembuhan tradisional yang didapat dari sumber kepercayaan (Kutesa 2018). Beberapa penyembuh tradisional memercayai bahwa kemampuan dalam penyembuhan tradisional diturunkan oleh Tuhan, dewa-dewa atau roh leluhur (Kutesa 2018). Kepercayaan akan adanya peran supranatural yang menurunkan kemampuan merupakan sumber pengetahuan terpenting dalam praktik pengobatan tradisional dan sistem penyembuhan. Biasanya pengetahuan didapatkan melalui roh leluhur yang merasuki tubuh penyembuh tradisional untuk kemudian memberitahukan apa yang harus dilakukan, obat apa yang harus digunakan, di mana menemukan obatnya dan bagaimana menyiapkan serta meresepkannya (Bagwana, 2015). Selain itu mimpi juga dilaporkan menjadi media transfer pengetahuan tentang penyembuhan tradisional (Prasetyo et al., 2024). Melalui mimpi, seseorang dibimbing, diarahkan, dan diurapi menjadi seorang penyembuh tradisional. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran ini peneliti menyimpulkan bahwa adanya faktor spiritual merupakan peran penting dalam pengetahuan terkait penyembuhan tradisional (Prasetyo et al., 2024).

Kedua, pengetahuan penyembuhan tradisional bersumber dari pengamatan dan pengalaman (Barsh, 1997). Para penyembuh tradisional mendapat pengetahuan tentang penyembuhan tradisional dengan mengamati generasi sebelum mereka. Pengetahuan tentang proses penyembuhan tradisional yang terakumulasi dalam kurun waktu yang lama diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Penelitian Limenh et al., (2023) yang melaporkan bahwa umumnya partisipan penelitian mereka yang merupakan *traditional healers* mendapatkan pengetahuan tentang pengobatan dari keluarga. Sementara, penelitian Benjamin et al. (2014) juga melaporkan bahwa pengetahuan tentang penyembuhan tradisional umumnya didapat dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, tetangga, atau dengan mengikuti training yang dilakukan oleh praktisi. Pengalaman yang seorang dapatkan dari proses mengamati apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dalam proses penyembuhan menjadi salah satu cara dalam mendapatkan pengetahuan tentang pengobatan dan penyembuhan tradisional (Kutesa 2018). Hal ini juga mengindikasikan bahwa ada peran lingkungan sosial dalam transfer pengetahuan terkait penyembuhan tradisional di masyarakat.

Ketiga, pengetahuan penyembuhan tradisional bersumber dari dugaan dan refutasi. Menurut Kutesa (2018) sumber ini merupakan salah satu sumber epistemik herbal asli, karena pengetahuan tentang penyembuhan tradisional ini didapatkan dengan cara membangun dugaan, lalu mengeliminasi dugaan tersebut berdasarkan hasil pengamatan yang jeli. Misalnya, mereka melakukan pengamatan pada hewan ketika sakit dan menerapkannya pada mereka atau bagaimana bentuk daun dikaitkan dengan suatu penyakit tertentu. Selain itu, beberapa traditonal healers juga mendapatkan pengetahuan tentang penyembuhan tradisional melalui pendidikan modern (Limenh et al. 2023).

- ***Bagaimana sumber pengetahuan penyembuhan tradisional diajarkan?***

Pengetahuan tentang penyembuhan tradisional biasanya dibangun atas dasar tradisi dan diajarkan secara turun temurun. Penelitian Kutesa (2018) menyatakan bahwa penyembuhan tradisional diajarkan melalui lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan penyembuhan tradisional umumnya didapatkan dari keluarga. Penelitian (Chebii et al., 2022) melaporkan bahwa 57% penyembuh tradisional mendapatkan pengetahuan tentang penyembuhan tradisional dari nenek dan ibu mereka.

Selain adanya transmisi ilmu secara lisan, pengetahuan terkait penyembuhan tradisional juga didapatkan melalui pengamatan dan pengalaman Kutesa (2018). Beberapa penelitian yang menganalisis tentang penyembuhan tradisional menemukan bahwa sebagian dari penyembuh tradisional mendapatkan ilmu dari pengamatan langsung. Hal ini sejalan dengan argumentasi Barsh, (1997) bahwa transmisi pengetahuan tentang penyembuhan tradisional dapat melalui pendekatan *non* verbal dan pengalaman. Menurut Barsh, (1997) transmisi dengan metode *non* verbal ini menyebabkan penyembuh tradisional mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tanaman dapat digunakan untuk tujuan pengobatan, tetapi mereka mungkin tidak dapat menjelaskan pengetahuan ini dalam bentuk verbal dan angka.

Selain itu, pengetahuan tentang penyembuhan tradisional juga didapatkan melalui tulisan. Penyembuhan tradisional juga diajarkan melalui pengetahuan direkam melalui tulisan dalam naskah kuno. Penelitian yang ditulis oleh (Adnyana, 2021) menjelaskan tentang Lontar Taru Prama. Lontar Taru Pramana merupakan naskah kuno yang ditulis pada lontar dan berisi pengetahuan tentang pengobatan tradisional di Bali. Selain itu, ada juga artikel dari (Harahap et al., 2021) yang membahas tentang Tambar Ni Hulut yang merupakan naskah kedokteran kuno di Sumatera Utara. Mahwasane et al., (2013) menuliskan bahwa umumnya pengetahuan tentang penyembuhan tradisional ini didapatkan melalui

lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi, maka pencatatan dan pelestarian pengetahuan penyembuhan tradisional secara tertulis sebenarnya sangatlah penting—baik dalam bidang ilmiah maupun budaya.

3.4. Tantangan dan potensi: Apakah mungkin penyembuhan tradisional dan pengobatan modern saling berkolaborasi?

Tantangan kolaborasi

a) Etos yang berbeda

Penelitian ini dilakukan oleh Quah pada tahun 2003 untuk mengkaji tentang bagaimana penyembuhan tradisional di Cina disyaratkan untuk dapat memenuhi standar ilmiah. Tujuannya selain untuk memastikan efektivitas dan keamanan praktiknya, penyembuhan tradisional juga diharapkan dapat menjadi salah satu ikon kebudayaan di suatu negara. Namun, penyembuhan tradisional dan penyembuhan medis adalah dua hal yang berbeda (Quah, 2003). Dalam dunia penyembuhan medis, etos yang dipegang adalah etos sains yang berorientasi pada metode dan bukti ilmiah, sementara dalam penyembuhan tradisional adalah etos pragmatis yang berfokus pada apa yang manjur atau berhasil (Quah, 2003). Pragmatisme merupakan salah satu pendekatan dalam epistemologi yang fokus pada dampak praktis atau solusi dalam mengatasi permasalahan sesuai situasi atau kondisi yang ada (Sol & Heng, 2022). Menurut Quah (2003) pendekatan pragmatis merupakan etos alternatif yang diadopsi oleh praktisi pengobatan tradisional di Cina sebagai jawaban terhadap tantangan untuk dapat memenuhi standar sains ilmiah.

b) Kurangnya bukti ilmiah

Sodi & Bojuwoye, (2011) menyajikan data yang mendukung dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa ketidakcukupan dalam menyajikan bukti ilmiah dan kekhawatiran akan standar keamanan menjadi tantangan dalam praktik penyembuhan tradisional. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang apakah metode dan obat-obatan yang digunakan dalam praktik penyembuhan tradisional terbukti aman untuk mengatasi permasalahan pasiennya Sodi & Bojuwoye, (2011). Hal ini menjadi isu yang masih banyak dipertanyakan karena kurangnya data penelitian dan tidak adanya metodologi yang kuat untuk memastikan kualitas, kemanjuran dan standardisasi dalam praktik penyembuhan tradisional (Wachtel Galor & Benzie, 2011).

Potensi kolaborasi

a) Pendekatan yang lebih holistik

Sekalipun berbeda dalam banyak hal—baik dalam pendekatan maupun praktiknya, Adams (2014) menyoroti bahwa beberapa hal dalam penyembuhan tradisional memiliki peran positif dalam dunia pengobatan modern. Pendekatan yang holistik menjadikan penyembuhan tradisional tidak hanya berfokus pada terapi obat dalam menangani pasien, namun juga mengarahkan para pasiennya untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan fisik (tubuh), spiritual, sosial dan lingkungan (Mark & Lyons, 2010). Misalnya pada praktik meditasi Arta (2019) mengulas dalam artikelnya tentang bagaimana meditasi dapat menjadi praktik yang penting dalam menunjang kesehatan pikiran, mental serta fisik.

b) Dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat

Selain karena pendekatan yang holistik, penyembuhan tradisional juga merupakan alternatif pengobatan yang paling dekat dengan masyarakat. Penelitian Haque et al., (2018) melaporkan bahwa banyak masyarakat lebih memilih mendatangi praktik penyembuhan tradisional daripada praktik pengobatan medis, terutama pada masyarakat yang berada di sosial ekonomi rendah. Salah satu alasan mengapa masyarakat lebih cenderung menyukai penyembuhan tradisional adalah karena penyembuhan tradisional jauh lebih mudah dijangkau oleh masyarakat dan tidak memerlukan biaya yang besar (Wachtel Galor & Benzie, 2011). Oleh sebab itu, salah satu potensi yang patut dipertimbangkan dari penyembuhan tradisional adalah kemampuannya dalam menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama masyarakat yang berada di pedesaan dan jauh dari akses pada layanan kesehatan formal.

c) Dapat menjadi sumber dukungan sosial

Pendekatan yang holistik menjadikan penyembuhan tradisional memberikan pengalaman yang berbeda dengan pengobatan modern. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengobatan modern yang telah memberikan kontribusi yang besar melalui metode ilmiah dalam mendefinisikan, mendiagnosis, mengobati, dan dalam banyak kasus, menyembuhkan penyakit. Namun, pengobatan modern biasanya lebih berorientasi pada individu yang sakit (Lichtenstein et al., 2017). Sementara praktik penyembuhan tradisional dianggap lebih menggunakan metode yang holistik, yaitu metode yang tidak hanya aspek fisik saja, namun juga mencakup aspek spiritual dan psikososial (Marques et al., 2022). Aspek spiritual dan psikososial ini pun tidak hanya berorientasi pada orang yang sakit saja, namun juga melibatkan keluarga dan masyarakat (Mark & Lyons, 2010). Oleh sebab itu, dalam praktiknya, dukungan sosial memainkan peran penting dalam penyembuhan tradisional.

Upaya Kolaborasi Dua Pendekatan

Dengan adanya tantangan dan potensi dalam penyembuhan tradisional, maka pertanyaan yang muncul adalah; mungkinkah untuk mewujudkan kolaborasi antara penyembuhan tradisional dengan pengobatan modern? Dalam kajian kesehatan mental misalnya, WHO mengeluarkan rancangan *Global Mental Health Action Plan 2013-2030*, salah satunya adalah mengintegrasikan penyembuhan tradisional dengan layanan kesehatan mental formal (Departement of Mental Health and Substance Use, 2021). Harapannya kolaborasi ini dapat menutup kesenjangan pengobatan untuk gangguan kesehatan mental.

Upaya untuk mengintegrasikan penyembuhan tradisional dengan pengobatan modern demi menjangkau lebih banyak masyarakat tentu tidaklah mudah, karena harus menjawab beberapa tantangan yang ada. Alasannya karena dua metode penyembuhan tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami konsep sakit, etiologi gangguan dan proses penyembuhannya (Gureje et al., 2015). Selain itu, adanya sikap yang masih belum terbuka dan ketidakpercayaan, baik dari pihak profesional pengobatan modern maupun penyembuhan tradisional juga menjadi tantangan untuk dua metode pengobatan ini saling berkolaborasi (Akol et al., 2018).

Sekalipun menghadapi beberapa tantangan, kolaborasi antar dua metode penyembuhan ini sudah mulai diterapkan di beberapa negara.

Misalnya, yang dilakukan oleh petugas kesehatan di daerah pedesaan di Afrika Selatan, yaitu melibatkan penyembuhan tradisional dalam program paliatif (Campbel & Amin, 2014). Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa penyembuh tradisional terlibat dalam program pelatihan perawatan paliatif karena mereka dapat menawarkan perawatan psikologis, budaya, dan spiritual kepada para pasien (Campbel & Amin, 2014). Kolaborasi antara praktisi penyembuhan tradisional dan pengobatan modern sangat penting untuk meningkatkan layanan kesehatan mental, karena hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas, mengurangi penundaan dalam mengakses intervensi akut, dan meringankan beban keuangan pada layanan kesehatan (Green & Colucci, 2020).

Mengutip dari Gureje et al., (2015) bahwa sebenarnya belum ada model kombinasi yang jelas dari penyembuhan tradisional dan layanan kesehatan mental formal yang paling berhasil. Sehingga model kolaborasi ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menjawab pertanyaan terkait bagaimana kedua pendekatan pengobatan tersebut dapat diterapkan (Gureje et al., 2015). Pertanyaan tersebut tentu membutuhkan penyelidikan yang empiris, sehingga perlu adanya upaya penelitian selanjutnya.

3.5. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih jauh tentang penyembuhan tradisional, terutama praktik penyembuhan tradisional yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya mengkolaborasikan penyembuhan tradisional dan pengobatan modern di lapangan. Namun, penelitian ini juga tidak terlepas dari banyaknya kekurangan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini belum menggunakan metode yang ketat dalam pemilihan artikel yang relevan untuk dijadikan referensi. Selain itu, referensi dalam literatur ini juga masih sangat terbatas. Perlu adanya penelitian dengan metode tinjauan literatur yang lebih sistematis dan dengan referensi yang jauh lebih luas ke depannya.

IV. SIMPULAN

Isu kesehatan mental menjadi salah satu permasalahan yang krusial di era modern ini. Hal ini dibuktikan dengan angka prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia yang mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Penyembuhan tradisional menjadi salah satu metode pengobatan yang banyak didatangi oleh masyarakat. Selain karena mengalami kendala untuk mengakses layanan kesehatan mental, pengaruh kepercayaan terhadap budaya juga berkontribusi dalam keputusan individu dalam mencari bantuan.

Apabila ditelisik dalam sudut pandangan epistemologi, penyembuhan tradisional memiliki kekhasannya sendiri yang membedakannya dengan pengobatan modern. Dalam hal sumber pengetahuan, penyembuhan tradisional umumnya bersumber dari kepercayaan yang didapat secara intuitif, pengamatan dan pengalaman, serta dugaan dan refutasi. Adapun cara pengetahuan ini diajarkan adalah melalui lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, pengamatan dan pengalaman langsung, serta melalui sumber tertulis.

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, kolaborasi penyembuhan tradisional dengan layanan kesehatan formal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kolaborasi ini memiliki potensi yang besar, namun juga

memiliki tantangannya tersendiri. Sekalipun ada berbagai tantangan yang perlu dihadapi, seperti perbedaan pendekatan dan kurangnya bukti ilmiah. Namun, harapannya tantangan ini dapat ditanggulangi dengan adanya keterbukaan dan saling percaya dan kerjasama antar praktisi. Selain itu, juga perlu adanya penelitian yang terus dilakukan dalam rangka mengevaluasi efektivitas dari kolaborasi dua metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. D. J. (2014). What can traditional healing do for modern medicine. *Tang [Humanitas Medicine]*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.5667/tang.2014.0006>
- Adnyana, P. E. S. (2021). Empirisme Penggunaan Tumbuhan pada Pengobatan Tradisional Bali: Lontar Taru Pramana dalam Konstruksi Filsafat Ilmu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2059>
- Akol, A., Moland, K. M., Babirye, J. N., & Engebretsen, I. M. S. (2018). “We are like co-wives”: Traditional healers’ views on collaborating with the formal child and adolescent mental health system in Uganda. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3063-4>
- Arnault, D. Saint. (2009). Culture determinants of help seeking: A model for research and practice. *Res Theory Nurs Pract*, 23(4), 259–278. <https://doi.org/10.1891/1541-6577.23.4.259>
- Arta, I. K. Y. (2019). *Meditasi sebagai*. X(2), 65–76.
- Ashforth, A. (2005). Muthi, medicine and witchcraft: Regulating “African science” in post-apartheid South Africa? *Social Dynamics*, 31(2), 211–242. <https://doi.org/10.1080/02533950508628714>
- Bagwana, P. (2015). Indigenous knowledge of traditional medicine: Answering the question of knowledge acquisition and transmission among the traditional health practitioners in Uganda. *Antropoloji*, 0(30), 13–32. https://doi.org/10.1501/antro_0000000318
- Barsh, R. (1997). The epistemology of traditional healing systems. *Human Organization*, 56(1), 28–37. <https://doi.org/10.17730/humo.56.1.q01131448l122054>
- Benjamin, A. G., Sola Emmanuel, K., & Mohammed, I. (2014). Sources of Indigenous Knowledge on Healing Practices Among Farmers in Kwara State, Nigeria. *Nigeria. Sarhad J. Agric*, 30(302), 271–275.
- Caesaria, D., & Yulianti, E. (2020). Peran penyembuh tradisional pada gangguan jiwa berat. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i1.19125>
- Campbel, L. M., & Amin, N. N. (2014). A qualitative study: Potential benefits and challenges of traditional healers in providing aspects of palliative care in rural South Africa. *Rural and Remote Health*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.22605/rrh2378>
- Chebii, W. K., Muthee, J. K., & Kiemo, J. K. (2022). Traditional medicine trade and uses in the surveyed medicine markets of Western Kenya. *African Health Sciences*, 22(4), 695–703. <https://doi.org/10.4314/ahs.v22i4.76>
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: A step-by-step approach. *British Journal of Nursing (Mark Allen Publishing)*, 17(1), 38–43. <https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>
- Cronk, L. (2017). Culture’s influence on behavior: Steps toward a theory. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 11(1), 36–52.

- <https://doi.org/10.1037/ebs0000069>
Departement of Mental Health and Substance Use. (2021). *Comprehensive Mental Health Action Plan 2013-2030*. World Health Organization.
- Fekih-Romdhane, F., Jahrami, H., Stambouli, M., Alhuwailah, A., Helmy, M., Shuwiekh, H. A. M., Lemine, C. M. fadel M., Radwan, E., Saquib, J., Saquib, N., Fawaz, M., Zarrouq, B., Naser, A. Y., Obeid, S., Hallit, S., Saleh, M., Haider, S., Daher-Nashif, S., Miloud, L., ... Cheour, M. (2023). Cross-cultural comparison of mental illness stigma and help-seeking attitudes: a multinational population-based study from 16 Arab countries and 10,036 individuals. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 58(4), 641–656. <https://doi.org/10.1007/s00127-022-02403-x>
- Green, B., & Colucci, E. (2020). Traditional healers' and biomedical practitioners' perceptions of collaborative mental healthcare in low- and middle-income countries: A systematic review. *Transcultural Psychiatry*, 57(1), 94–107. <https://doi.org/10.1177/1363461519894396>
- Gureje, O., Nortje, G., Makanjuola, V., Oladeji, B., Seedat, S., & Jenkins, R. (2015). The role of global traditional and complementary systems of medicine in treating mental health problems. *Lancet Psychiatry*, 2(2), 168–177. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00013-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00013-9)
- Haque, M. I., Chowdhury, A. B. M. A., Shahjahan, M., & Harun, M. G. D. (2018). Traditional healing practices in rural Bangladesh: A qualitative investigation. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2129-5>
- Harahap, N., Lubis, H. S., Siahaan, J., Hasibuan, A. L., & Nasution, L. Y. (2021). Tambar Ni Hulit: An ancient medical manuscript in North Sumatera. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1411–1425. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1833>
- Jidong, D. E., Bailey, D., Sodi, T., Gibson, L., Sawadogo, N., Ikhile, D., Musoke, D., Madhombiro, M., & Mbah, M. (2021). Nigerian cultural beliefs about mental health conditions and traditional healing: A qualitative study. *Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 16(4), 285–299. <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-08-2020-0057>
- Junaidi. (2022). Melawan Wabah , Menggali Tradisi : Pengetahuan Medis Ono Niha dalam Menanggulangi Epidemi Cacar di Pulau Nias dalam Catatan Orang Orang Eropa, 1850an - 1910an. *Telenta Conferencer Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1361>
- Kutesa, D. (2018). Epistemological base of traditional herbal medicine: A case of Uganda. *African Educational Research Journal*, 6(3), 197–202. <https://doi.org/10.30918/aerj.63.14.031>
- Lichtenstein, A. H., Berger, A., & Cheng, M. J. (2017). Definitions of healing and healing interventions across different cultures. *Annals of Palliative Medicine*, 6(3), 248–252. <https://doi.org/10.21037/apm.2017.06.16>
- Limenh, L. W., Geremew, D. T., Kasahun, A. E., Anagaw, Y. K., Worku, M. C., Simegn, W., & Ayenew, W. (2023). Assessment of Knowledge, Attitudes, and Practices of Traditional Healers toward Dosage Forms and Routes of Administration: A Cross-Sectional Study in Ethiopia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2023, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2023/7091233>
- Mahwasane, S. T., Middleton, L., & Boaduo, N. (2013). An ethnobotanical survey of indigenous knowledge on medicinal plants used by the traditional healers

- of the Lwamondo area, Limpopo province, South Africa. *South African Journal of Botany*, 88, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2013.05.004>
- Mark, G. T., & Lyons, A. C. (2010). Maori healers' views on wellbeing: The importance of mind, body, spirit, family and land. *Social Science and Medicine*, 70(11), 1756–1764. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.02.001>
- Marques, B., Freeman, C., & Carter, L. (2022). Adapting traditional healing values and beliefs into therapeutic cultural environments for health and well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(426), 2–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010426>
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2016). Methods for Literature Reviews. In *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach*.
- Prasetyo, B. D., Saragih, G. S., Fauzi, R., Hidayat, M. Y., & Septina, A. D. (2024). Traditional healing of Lio People in Flores, Indonesia: The source of knowledge. *Ethnobotany Research and Applications*, 28. <https://doi.org/10.32859/era.28.8.1-23>
- Quah, S. R. (2003). Traditional healing systems and the ethos of science. *Social Science and Medicine*, 57(10), 1997–2012. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(03\)00078-9](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(03)00078-9)
- Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management Research News*, 27(6), 31–39. <https://doi.org/10.1108/01409170410784185>
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 46. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>
- Shankar, R., Lavekar, G. S., Deb, S., & Sharma, B. K. (2012). Traditional healing practice and folk medicines used by Mishing community of North East India. *Journal of Ayurveda and Integrative Medicine*, 3(3), 124–129. <https://doi.org/10.4103/0975-9476.100171>
- Sodi, T., & Bojuwoye, O. (2011). Cultural embeddedness of health, illness and healing: Prospects for integrating indigenous and western healing practices. *Journal of Psychology in Africa*, 21(3), 349–356. <https://doi.org/10.1080/14330237.2011.10820467>
- Sol, K., & Heng, K. (2022). Understanding epistemology and its key approaches in research. *Cambodian Journal of Educational Research*, 2(2), 80–99. <https://doi.org/10.62037/cjer.2022.02.02.05>
- Stroud, B. (2011). Epistemology, the history of epistemology, historical epistemology. *Erkenntnis*, 75(3), 495–503. <https://doi.org/10.1007/s10670-011-9337-4>
- U.S Department of Health and Human Services. (2001). *Mental Health, Race and Culture*. U.S Department of Health and Human Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration, Center for Mental Health Services. <https://doi.org/10.1097/00005053-199303000-00019>
- Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234>
- WHO. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. In *World Health Organization (WHO)*. World Health Organization. <https://doi.org/2013>

- Widianti, S., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2021). PENGETAHUAN DUKUN DAN PRAKTIK PENGOBATANNYA (KAMPUNG KADU NENGGANG, DESA PASIRHUNI, KABUPATEN BANDUNG) Shaman's knowledge and the practice of treatment. *Jurnal Budaya Etnika*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1761%0Ahttps://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/download/1761/1148>
- Wijaya, Y. D. (2019). Kesehatan mental di Indonesia : kini dan nanti. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4. <https://www.neliti.com/publications/276147/>